

CURRICULUM MANAGEMENT IN KAPAU ISLAMIC BOARDING SCHOOLS

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppi.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 11, Nomor 1, Tahun 2023

DOI 10.24036/kolokium.v11i1.576

Received 16 Maret 2023

Approved 19 April 2023

Published 30 April 2023

Rini Agustin¹, Hanif Al Kadr²

^{1,2} Program Studi Pasca Sarjana Jurusan Administrasi Pendidikan FIK UNP

ABSTRACT

The problem in this study is related to the process of managing the curriculum and organizing the curriculum at Kapau Islamic Boarding School which has not been well planned, the level of supervision over curriculum management at Kapau Islamic Boarding School is still low. The purpose of this research is to look at curriculum management at Kapau Islamic Boarding School. This research is in the form of qualitative description. The research was conducted at the Islamic Boarding School Tarbiyah Ilamiyah Kapau Tilatang Kamang Kab. Agam. The techniques used to collect data in this study are observation, documentation, interviews. The results of the study show that Curriculum Management at Kapau Islamic Boarding School goes through a process or framework, which involves all institutional structures at Kapau Islamic Boarding School which are guided by the vision and mission of education, curriculum components, curriculum organization, curriculum implementation and control of curriculum implementation. Implementation of the curriculum at Kapau Islamic Boarding School uses two curriculum models, namely the madrasah curriculum which refers to the curriculum of the Ministry of Religion, and a special cottage curriculum for cottage lessons. The two curricula run separately in the education system at Kapau Islamic Boarding School. The madrasah curriculum is systematized, has documents and develops with reference to Islamic education curriculum standards from the Ministry of Religion, while the pondok (religious) curriculum refers to the teaching of kiyai/sheikh and does not have written curriculum documents using yellow books. So that the implementation and organization of the curriculum at Kapau Islamic Boarding School integrates one subject with another

Keywords: Community Empowerment, Economic Local Development, Society Era 5.0

INTRODUCTION

Pondok pesantren memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia yang mana kiprahnya sangat dirasakan oleh masyarakat Indonesia, mulai dari masa kerajaan Islam hingga saat ini (Junaidi, 2016). Pesantren melahirkan kader-kader ulama pengembang keilmuan Islam dan penegak ajaran Islam di Indonesia. Kaum santri didikan pesantren menjadi salah satu ujung tombak gerakan protes terhadap penjajahan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda (Syafe'i, 2017). Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua sebagai cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia yang kehadirannya diperkirakan sudah ada 300-400 tahun lalu (Syafe'i, 2017). Melalui pondok pesantren, ajaran Islam disebarkan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam

mentranformasikan keilmuan Islam tersebut, tentunya eksistensi pondok pesantren harus selalu dikembangkan. Hal tersebut penting dilakukan agar pesantren mampu mencetak para insan muslim yang berakhlak mulia, bertaqwa, dan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam melakukan suatu hal untuk kemaslahatan kemajuan bangsa dan negara Indonesia (Ulfah et al., 2021). Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari. (Prasetyo, 2018).

Salah satu instrumen pendidikan yang menjadi perhatian penting dalam pengelolaan pondok pesantren adalah kurikulum. Kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan sebagai pengarah tujuan pendidikan kedepannya agar berjalan menjadi lebih baik dan maksimal (Prabowo, 2019). Kurikulum merupakan sebuah instrumen pendidikan yang mengantarkan seorang individu sehingga menguasai kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar menjadi individu dan warga negara yang kreatif, inovatif, produktif, serta efektif (Kemendikbud, 2013). Kurikulum disusun untuk memudahkan dalam kegiatan belajar mengajar yang berada dalam naungan tanggung jawab dari suatu lembaga pendidikan` (Hamalik, 2007). Kurikulum dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi siswa di sekolah atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Makna kurikulum juga dapat merujuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tujuan, bahan ajar kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. Saifuddin (2015). Istilah kurikulum tidak terkenal di dunia pesantren (masa pra kemerdekaan), walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada di dalam pesantren. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit atau mengimplementasikannya dalam kurikulum. Di samping itu tujuan pendidikan pesantren sering hanya ditentukan oleh kebijakan pimpinan, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut (Junaidi, 2016). Dalam perkembangannya, kurikulum pesantren dibedakan dua jenis sesuai dengan model pesantren, yaitu kurikulum pesantren salaf (tradisional) dan pesantren modern. Kurikulum pesantren salaf yang mempelajari kitab-kitab klasik seperti, *Taubid, tafsir, hadis, ushul fiqh, tasawuf, bahasa arab (Nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid), mantik, akhlak*. Sedangkan, kurikulum pesantren modern lebih mengkombinasikan antara pesantren salaf dan model pendidikan formal dengan mendirikan satuan pendidikan semacam SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA bahkan sampai pada perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pesantren salaf yang diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan islam yang disponsori oleh Kementerian Agama dalam sekolah (Madrasah). Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau mungkin diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri Junaidi (2016).

Sebagaimana halnya yang terjadi di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Kapau. Di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau terdapat dua model kurikulum, yaitu kurikulum madrasah yang merujuk pada kurikulum Kementerian Agama, dan kurikulum khusus pondok tersendiri dalam pelajaran-pelajaran pondok. Kedua kurikulum tersebut berjalan sendiri-sendiri dalam sistem pendidikan di PPTI Kapau. Kurikulum madrasah telah tersistematis, memiliki dokumen serta berkembang dengan mengacu standar kurikulum pendidikan Islam dari Kementerian Agama, sementara kurikulum pondok (agama) tidak terlalu banyak berkembang karena hanya mengacu pada pengajaran kiyai/syeikh serta tidak memiliki dokumen kurikulum tertulis. Pada dasarnya, kurikulum di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau dalam pengajaran pondok (agama) cenderung menerapkan kurikulum tradisional, meski tidak memiliki dokumen kurikulum tertulis. Penerapan kurikulum tidak tertulis ini bertujuan untuk

mencapai visi dan misi pondok pesantren. Adapun visi dan misi pesantren berbasis kepada pendidikan Islam. Visi PPTI Kapau adalah “Unggul dalam prestasi berdasarkan Al-Qur’an”. Sedangkan misinya antara lain; Membekali ilmu agama dan umum sesuai kebutuhan masyarakat; Selalu menjadi penggerak Amar Ma’ruf Nahi Mungkar; Mengenalkan wawasan yang berdaya saing global, religius, kompetitif, yang berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis; Mencetak pribadi Muslim yang berhaluan *Ahlu Sunnah Wal jama’ah*, kreatif, terampil dan intelektual; Mengembangkan ilmu pengetahuan keagamaan dan teknologi melalui pendidikan formal dan non formal. Dalam proses Pendidikan di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau sepertinya belum melakukan pengelolaan kurikulum dalam menghadapi tantangan zaman. Pondok pesantren juga mesti melakukan pengelolaan kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik.

Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di pesantren. Selanjutnya bagaimana kurikulum dilaksanakan sama artinya dengan bagaimana proses belajar itu berlangsung. Dengan demikian, pembelajaran sebagai upaya kondisi belajar yang dengan sengaja diatur dan diubah untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada dalam diri manusia. Kemudian menjadi sesuatu yang harus direncanakan dan diatur dalam situasi yang baik dan lebih bermakna. Menurut Mulyasa (2007:20) bahwa pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Untuk menginovasi pendidikan pesantren dibutuhkan kurikulum yang menunjang keberlangsungan pendidikan di pesantren. Kurikulum termasuk salah satu software yang urgen untuk diperbaharui sesuai dengan perkembangan zaman.

Kurikulum pendidikan pesantren menurut Usman Abu Bakar mengacu pada sembilan prinsip yang mengarah pada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam yaitu: pertama, sistem dan pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan fitrah manusia agar tetap berada dalam kesucian dan tak menyimpang. Kedua, kurikulum hendaknya mengacu kepada pencapaian tujuan akhir pendidikan Islam sambil memperhatikan tujuan-tujuan dibawahnya. Ketiga, kurikulum perlu disusun secara bertahap mengikuti periodisasi perkembangan peserta didik. Keempat, kurikulum hendaknya memperhatikan kepentingan nyata masyarakat seperti kesehatan, keamanan, administrasi dan pendidikan. Kurikulum hendaklah pula disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan, seperti iklim dan kondisi alam yang memungkinkan adanya perbedaan pada kehidupan agraris industri dan komersial. Kelima, kurikulum hendaknya terstruktur dan terorganisasi secara integral. Keenam, kurikulum hendaknya realistik. Arti kurikulum dapat dilaksanakan sesuai dengan berbagai kemudahan yang dimiliki tiap negara yang melaksanakannya. Ketujuh, metode pendidikan yang merupakan salah satu komponen kurikulum ini hendaknya bersifat fleksibel. Kedelapan, kurikulum hendaklah efektif untuk mencapai tingkah laku dan emosi yang positif. Kesembilan, kurikulum hendaknya memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, baik fisik, emosional, ataupun intelektualnya; serta berbagai masalah yang dihadapi dalam tiap tingkat perkembangan seperti pertumbuhan bahasa kematangan sosial dan kesiapan religiusitas. Dari paparan diatas penulis berpendapat betapa pentingnya

kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pesantren pada masa sekarang ini hendaknya mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain dengan tetap menjaga sesuatu yang lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik (al mukhafadzatu,, ala qadiimi al shalih waal akhzu,, ala jadidi al ashlah). Berangkat dari itu, menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih intensif tentang pengelolaan atau manajemen kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau untuk menghasilkan data yang akurat, dan valid, sehingga diharapkan mampu menjawab permasalahan dengan ilmiah yang bebas nilai. pondok pesantren lainnya, PPTI Kapau menggunakan kitab kuning sebagai sumber utama pengetahuan Islam dan dijadikan dasar materi pelajaran. Materi Pembelajaran di PPTI Kapau mencakup dua macam, yaitu materi kebahasaan dan keislaman. Materi kebahasaan terdiri dari mata pelajaran *nahu, sharaf, mantiq, balaghah, ma'ani, 'arudh* yang mempelajari tata bahasa arab. Sedangkan materi keislaman terdiri dari akidah (tauhid), akhlak tasawuf, dan syariah (*fiqh, ushul fiqh, hadist, tafsir*), selain itu juga mempelajari sejarah Islam (*tarekh*). Kitab-kitab yang digunakan berbeda-beda tingkatan setiap kelas. Mulai dari kitab paling rendah untuk kelas rendah, hingga kitab-kitab tinggi untuk kelas yang lebih tinggi.

Penetapan materi pelajaran tersebut berdasarkan keputusan dari pimpinan pondok (Buya). Meskipun demikian, beberapa kitab tidak sesuai dengan tingkatan pelajarannya. Ada beberapa kitab yang berbeda tingkatannya di beberapa kelas. Dengan kata lain, kelas yang seharusnya menerima lanjutan materi dari kitab sebelumnya, yaitu satu tingkatan kitab, tetapi kelas tersebut sudah menggunakan kitab yang tingkatan pelajarannya lebih tinggi. Sebagaimana misalnya, dalam pelajaran fiqh, kelas 1 menggunakan kitab *Matan Safinatun Naja*, kemudian di kelas 2 langsung menggunakan kitab *Ghayah wa Taqrib*. Jika berdasarkan tingkatan kitab, maka seharusnya kelas 2 mesti mempelajari terlebih dahulu kitab *Kasyifatus Saja'* yang merupakan syarah dari *Matan Safinatun Naja* sebelum mempelajari kitab *Ghayah wa Taqrib*. Realita tersebut mengindikasikan bahwa materi pelajaran pondok yang diterapkan di PPTI Kapau belum tersusun secara sistematis. Padahal, dalam struktur organisasi kurikulum pendidikan, materi pembelajaran semestinya tersusun secara sistematis (Hernawan et al., 2012). Selain itu, materi pelajaran cenderung tidak selesai diajarkan. Dalam satu tahun, guru tidak menuntaskan kitab yang dipelajari sampai pelajaran terakhir. Ketika naik kelas, materi itu lagi yang dipelajari dari kitab yang lebih tinggi. Sehingga, materi-materi lain tidak tuntas dipelajari oleh santri. Misalnya, materi *thabarab* dalam mata pelajaran fiqh, ketika kelas 2, santri hanya mempelajari *fiqh tharahab* dan tidak menuntaskan materi lainnya, seperti jinayah, muamalah, dan lain-lain. Ketika naik kelas 3, santri kembali mempelajari thabarab di kitab yang lebih tinggi, sehingga materi-materi fiqh lainnya juga tidak tuntas dipelajari. Hal ini mengindikasikan bahwa guru-guru tidak memiliki rencana pembelajaran yang baik, sehingga batas materi pelajaran ditentukan sesuai dengan kondisi saja. Materi pelajaran dalam setiap tahun tidak berkelanjutan, yang ada hanya mengganti sumber kitab, sedangkan materi tetap sama, tidak ada peningkatan materi-materi lain. Jika merujuk pada model kurikulum yang baik, maka perlu dibuat rencana pembelajaran dengan matang, agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif, efisien, dan menyenangkan (Wahid, 2018).

Evaluasi PPTI Kapau menerapkan ujian lisan bagi pelajaran agama tertentu, seperti pelajaran tauhid, fiqh, tasawuf. Ketika ujian lisan, santri diminta membaca *matan* kitab, menerjemahkan, dan menjelaskan kesimpulan yang dibaca. Dalam hal ini, rata-rata santri hanya mampu membaca matan dan maknanya, namun mereka tidak paham dengan apa yang dibaca. Tentunya hal ini buah dari metode mengajar dan sistem pembelajaran pondok yang diterapkan di PPTI Kapau. Kenyataan tersebut tentunya bertolak belakang dengan konsep

evaluasi dalam kurikulum yang baik. Evaluasi merupakan integral dari pendidikan sehingga perencanaan atau penyusunan, pelaksanaan, dan pendayagunaan pun tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan program pendidikan. Evaluasi pembelajaran harus dilakukan pada tiga ranah pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah ini saling berkaitan karena apabila salah satunya diabaikan maka akan berakibat tidak baik pada hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan. Jadi, pada dasarnya evaluasi tidak dapat dilakukan hanya pada salah satu ranah pendidikan saja. Akan tetapi, harus seiring dengan dua ranah pendidikan lainnya, afektif dan psikomotorik (Betwan, 2019).

Berdasarkan pengamatan awal di PPTI Kapau tersebut, dapat difokuskan beberapa permasalahan yang terjadi dalam kurikulum pondok, yaitu belum jelasnya karakteristik kurikulum di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau, ini terlihat pada kurikulum pendidikan yang terdapat di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau yang masih sama dengan pesantren pada umumnya. Proses perencanaan pengelolaan kurikulum dan proses pengorganisasian kurikulum di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau juga belum terencana dengan baik. Kemudian masih rendahnya tingkat pengawasan terhadap pengelolaan kurikulum di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau. Selanjutnya fokus masalah yang terlihat pada penelitiann ini yaitu faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan kurikulum itu sendiri, baik itu datang dari guru, santri, sarana prasarana dan lingkungan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana pengelolaan kurikulum di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau.

METHOD

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk merancang pengelolaan kurikulum di Pesantren. Peneliti ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Ilamiyah Kapau Tilatang Kamang Kabupaten Agam Sumatera Barat. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi.

DISCUSSION

Pengelolaan Kurikulum di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau

Perencanaan (planning) Pengelolaan Kurikulum

Pengelolaan Kurikulum di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau melalui pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan agar tercapainya suatu mutu Pendidikan yang diharapkan. Selain itu agar dapat memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan kurikulum, sehingga dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin.

Di samping memiliki visi, misi dan tujuan, pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau telah merumuskan fungsinya secara umum sebagai lembaga tafaquh fi al din (pendalaman ilmu agama) sesuai dengan kemampuan dan perimbangan situasi sekarang ini. Fungsi secara khususnya adalah sebagai lembaga dakwah yang menyebarkan nilai-nilai Islam ahlusunnah wal jamaah di masyarakat, sebagai lembaga pendidikan yang aktif menanamkan nilai-nilai keislaman, kemasyarakatan dan kebangsaan, sebagai lembaga pengajaran yang mencerdaskan para santri dengan berbagai ilmu dan pengetahuan, sebagai lembaga pelatihan yang membekali santri dengan keterampilan sebagai bekal hidup dikemudian hari, dan sebagai lembaga pengembangan masyarakat yang mengentaskan santri dari kalangan kurang mampu untuk dibina, atas tanggung jawab dan keswadyaan mereka menuju kehidupan yang lebih baik.

Pengorganisasian (organizing) Pengelolaan Kurikulum

Pengorganisasian kurikulum di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau memakai sistem yang saling berintergrasi antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya (Wawancara dengan Ustad Drs. H. Zuiyen Rais, MS) seperti jika kita belajar Fiqih kita juga membahas mengenai namuya dan ketika belajar matematika sebisa mungkin juga menggunakan pelajaran Fiqih. Dari perencanaan yang telah dibuat, kurikulum Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau memiliki panduan untuk mengorganisasikan lembaga yang akan menopang program-program yang telah direncanakan sebelumnya.

Dari hasil wawancara dengan Staff pengajar Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau yaitu Ustadz Drs. Marjohan, SH., M.Pd Pengorganisasian yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau adalah membentuk lembaga pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sinergi dengan kebutuhan masyarakat. Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau mengorganisasikan kurikulum lembaga pendidikannya dengan konsep pendidikan intergratif yaitu pendidikan yang mengkolaborasikan antara pendidikan formal, non formal dan informal. Pada kurikulum pendidikan formalnya, Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau mendirikan berafiliasi pada pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar lulusan pesantren memiliki hak yang sama dengan lulusan madrasah/sekolah yang lain. Kurikulum pesantren (kurikulum nonformal dan informal), Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau menerapkan penguasaan kitab dan al Qur'an, sistem ini dikelompokkan dalam bentuk kelas-kelas atau klasikal yang disebut dengan Madrasah Diniyah dan lembaga pendidikan ketrampilan (vocational), atau dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau.

Pelaksanaan (actuating) Pengelolaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau sudah sesuai dengan apa yang direncanakan namun tetap diawasi dan dievaluasi apakah kurikulum yang telah direncanakan tersebut sudah terlaksana dengan baik. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Staf Pengajar di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau yaitu Ustadz Drs. Marjohan, SH., M.Pd bahwa pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau sudah sesuai dengan napa yang sudah direncanakan.

Pengawasan (Controlling) Pengelolaan Kurikulum

Pengawasan di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau dengan tetap mempertahankan sistem yang mempunyai kebebasan penuh di bandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai (Drs. H. Zuyien Rais, MS dan Ustadz Drs. Marjohan, SH., M.Pd). Selain itu pengawasan yang dilakukan oleh Ustadz/Ustadzah di PPTI Kapau melalui suatu proses sistematis dari pengumpulan analisis, dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana santri telah mencapai tujuan pembelajaran. Intinya pada pengawasan kurikulum ini bertujuan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikatornya yaitu efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan (feasibility) program. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan Ustad Drs. Marjohan, SH., M.Pd selaku staff pengajar di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau pengawasan atau evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses belajar yang telah dilakukan selama ini dan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak-anak terhadap materi yang disampaikan oleh para ustand/ustadzah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Kurikulum

Faktor Pendukung

Faktor pendukung pengelolaan kurikulum, antara lain: (a) Panduan Kurikulum Pondok Pesantren sebagai monitor implementasi di lapangan, sehingga dapat menjadi bahan perencanaan dan pengembangan kurikulum selanjutnya; (b) Pembentukan tim penyusunan yang bertugas sebagai perumus konsep dasar dan garis-garis besar kebijakan pendidikan dan tujuan kurikulum. Tim ini dapat terlibat juga pihak pesantren dan tokoh masyarakat; (c) Kurikulum satuan pendidikan pesantren berpaduan dengan kurikulum pemerintah (Kementrian Agama RI).

Faktor Penghambat

Faktor penghambat pengelolaan kurikulum, antara lain: (1) Tenaga kependidikan belum semuanya memahami secara mendalam dengan Pengelolaan kurikulum yang diterapkan, sehingga kurikulum yang sudah dirancang dan dirumuskan belum mengena; (2) Tidak semuanya santri berprestasi sesuai tujuan kurikulum yang telah di rumuskan pada sekolahan formal ataupun non formal pada pondok pesantren Darul Muttaqin; (3) Belum jelasnya karakteristik kurikulum di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau, ini terlihat pada kurikulum pendidikan yang terdapat di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau yang masih sama dengan pesantren pada umumnya; (4) Proses perencanaan pengelolaan kurikulum dan proses pengorganisasian kurikulum di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau juga belum terencana dengan baik; (5) Kemudian masih rendahnya tingkat pengawasan terhadap pengelolaan kurikulum di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau; (6) Masih kurangnya staff pegajar; (7) Masih kurang memadainya sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau

Pembahasan

Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau dapat tumbuh dan berkembang secara subur dengan tetap mempertahankan ciri-ciri tradisionalitas dan juga mengambil sistem modern yang baik untuk pengembangan pesantren dimasa yang akan

datang. Penetapan materi pelajaran tersebut berdasarkan keputusan dari pimpinan pondok (Buya). Meskipun demikian, beberapa kitab tidak sesuai dengan tingkatan pelajarannya. Ada beberapa kitab yang berbeda tingkatannya di beberapa kelas. Dengan kata lain, kelas yang seharusnya menerima lanjutan materi dari kitab sebelumnya, yaitu satu tingkatan kitab, tetapi kelas tersebut sudah menggunakan kitab yang tingkatan pelajarannya lebih tinggi. Sebagaimana misalnya, dalam pelajaran fiqh, kelas 1 menggunakan kitab *Matan Safinatun Naja*, kemudian di kelas 2 langsung menggunakan kitab *Ghayah wa Taqrib*. Jika berdasarkan tingkatan kitab, maka seharusnya kelas 2 mesti mempelajari terlebih dahulu kitab *Kasyifatus Saja'* yang merupakan syarah dari *Matan Safinatun Naja* sebelum mempelajari kitab *Ghayah wa Taqrib*. Realita tersebut mengindikasikan bahwa materi pelajaran pondok yang diterapkan di PPTI Kapau belum tersusun secara sistematis. Padahal, dalam struktur organisasi kurikulum pendidikan, materi pembelajaran semestinya tersusun secara sistematis (Hernawan et al., 2012). Jika merujuk pada model kurikulum yang baik, maka perlu dibuat rencana pembelajaran dengan matang, agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif, efisien, dan menyenangkan (Wahid, 2018).

Pelaksanaan evaluasi, PPTI Kapau menerapkan ujian lisan bagi pelajaran agama tertentu, seperti pelajaran tauhid, fiqh, tasawuf. Ketika ujian lisan, santri diminta membaca *matan* kitab, menerjemahkan, dan menjelaskan kesimpulan yang dibaca. Rata-rata santri hanya mampu membaca *matan* dan maknanya, namun mereka tidak paham dengan apa yang dibaca. Tentunya hal ini buah dari metode mengajar dan sistem pembelajaran pondok yang diterapkan di PPTI Kapau. Kenyataan tersebut tentunya bertolak belakang dengan konsep evaluasi dalam kurikulum yang baik. Evaluasi merupakan integral dari pendidikan sehingga perencanaan atau penyusunan, pelaksanaan, dan pendayagunaan pun tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan program pendidikan. Evaluasi pembelajaran harus dilakukan pada tiga ranah pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah ini saling berkaitan karena apabila salah satunya diabaikan maka akan berakibat tidak baik pada hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Betwan, 2019) bahwa pada dasarnya evaluasi tidak dapat dilakukan hanya pada salah satu ranah pendidikan saja. Akan tetapi, harus seiring dengan dua ranah pendidikan lainnya, afektif dan psikomotorik

Kitab-kitab Islam Klasik Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lain adalah bahwa pada pesantren di ajarkan kitab kitab klasik yang di karang para ulama terdahulu, mengenai berbagai ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Pelajaran di mulai dengan kitab-kitab yang sederhana kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.

Demikian halnya yang dilakukan pengasuh atau pimpinan di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau dalam menyelenggarakan pendidikan di pondok ini. Berdasarkan profil Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau ini dengan sistem pendidikan yang ada, bahwa Pondok Pesantren tidak hanya memberikan pengajaran (ta'lim) saja, tetapi juga mengarah pada pendidikan (tarbiyah), dengan berusaha mengembangkan seluruh potensi santri secara bertahap menuju kesempurnaan. Untuk menuju kesempurnaan, Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPTI) Kapau merancang kurikulum untuk menyelaraskan dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat, hak santri sebagai muslim dan warga negara, kapasitas pengelola pesantren, misi pesantren, kebijakan pemerintah dan sinergi atas faktor-faktor lainnya.

Untuk dapat mewujudkan factor-faktor tersebut, Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPIT) Kapau mengelola kurikulumnya dengan fungsi dasar manajemen meliputi: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating) dan pengontrolan (controlling).

CONCLUSION

Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPIT) Kapau secara umum membagi kurikulum menjadi dua macam yaitu kurikulum pendidikan formal dan kurikulum pendidikan pesantren. kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPIT) Kapau bersifat integral yaitu kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPIT) Kapau adalah satu rangkaian yang bersifat saling mendukung. Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPIT) Kapau tetap mempertahankan ketradisionalnya dan menerapkan sistem manajemen modern. Hal ini dapat dinyatakan sudah terbentuknya berbagai program kegiatan di pondok pesantren dengan adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan. Keberadaan Pengelolaan kurikulum Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPIT) Kapau terdapat adanya faktor pendukung seperti Panduan Kurikulum Pondok Pesantren, Pembentukan tim penyusunan, dan Kurikulum satuan pendidikan pesantren berpaduan dengan kurikulum pemerintah (Kementrian Agama RI). Sedangkan faktor penghambatnya antara lain Tenaga kependidikan belum semuanya memahami secara mendalam dengan Pegelolaa kurikulum yang diterapkan.

REFERENCES

- Betwan, B. (2019). Pentingnya Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Pai Di Sekolah. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.30659/jspi.v2i1.4015>
- Dian Nafi", dkk, 2007, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya.
- Idi, A. (2011). *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Rosda Karya.
- Junaidi, K. (2016). Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo). *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 95–110.
- Mahmud, S., & Khusnuridilo. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Diva Pustaka.
- Masyhud, S., & Khusnurdhilo, M. (2010). *Manajemen Pondok Pesantren*. Diva Pustaka.
- Muhaimin. (2012). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Nata, A. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos wacana Ilmu.
- Prabowo, H. (2019). Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan. In *Jurnal Universitas Negeri Padang* (Vol. 3, Issue 1).
- Prasetyo, A. (2018). Implementasi pengembangan kurikulum di pondok pesantren. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 191–217.

- Saifuddin, A. (2015). Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 208–234. <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.1.207-234>
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Tamtami. 2017. *Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa*. Tesis: Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Taufik, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *El-Ghiroh*, 17(2), 81–102.
- Ulfah, Y. F., Anggraini, N., & Hidayati, F. N. (2021). Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 09(01), 67–75.
- UURI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), Bandung: Citra Umbara, hal. 5 9 M.
- Wahid, A. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Istiqra*, 5(2), 1–11.